

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Magang dan Studi Independen Bersertifikat ini. Laporan ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat menyelesaikan program magang dalam Bertani untuk Negeri yang dilaksanakan oleh Yayasan EduFarmers International.

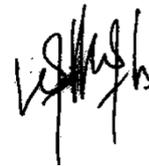
Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat sejak awal program hingga tahap penyusunan laporan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang mengatur segala sesuatu sehingga penulis dapat melaksanakan kegiatan magang dan menyelesaikan laporan ini dengan baik.
2. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti.
3. Yayasan EduFarmers International yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung sebagai salah satu *Farmers Development Associate* (FDA).
4. Bapak Asep Zaenal, selaku *Field Manager* Komoditi Cabai, atas bimbingan dan arahnya.
5. Kang Dendi Suntara, sebagai mentor dan *Field Facilitator* selama program Bertani untuk Negeri di area Pacet, yang dengan sabar membimbing, mendukung, dan memberikan pembelajaran berharga.
6. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Pacet terkhusus Bapak Nurhadianto selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Desa Cibodas.
7. Dr. Gunarso Wiwoho, S.E., M.M. selaku rektor Universitas Putra Bangsa.
8. Bapak Imade Yoga Prasada S.P., M.Sc. selaku Kaprodi Agribisnis Universitas Putra Bangsa. Serta bapak dan ibu dosen beserta staff Fakultas Sains dan Teknologi yang mohon maaf sekali tidak bisa saya tuliskan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat saya.

9. Seluruh petani dampingan khususnya sembilan petani dampingan penulis di Cluster Cibodas (Abah Muslih, Bapak Enung, Bapak Ade Muhtar, Kang Fauzi, Bapak Bubun, Bapak Ali, Kang Nurdin, Bapak Ita, dan Abah Hobid), yang telah berperan besar dalam proses pendampingan, berbagi ilmu, dan menerima kami dengan penuh kehangatan.
10. Rekan-rekan FDA Area Pacet, Alifia Callista Pramesti, Risma Nurasiyah, Meylda Sislya, Kisma Adriana, Septi Leri Anjani, Esty Nuraeni, Andy Ilham W.N, Muhammad Azril A, Moch. Ilyas S, Rezki Maulana, Fauzan A. Nasution, dan M. Harisnanda di Yayasan EduFarmers International, khususnya teman-teman di Cluster Cibodas, yaitu Dini Maharani Salsabillah, Muhammad Yusuf, dan Agil Ramadhan, atas dukungan, semangat, diskusi, dan ide-ide cemerlang yang diberikan sepanjang program.
11. Sahabat seperjuangan penulis, Rizqika Puspajanti, Ami Nilmala, dan Ade Khusnul yang selalu mendengarkan keluh kesah dan menyemangati penulis.
12. Semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan proyek di lapangan selama kurang lebih empat bulan serta dalam penyusunan laporan ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna dan mungkin mengandung banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Terima kasih.

Cianjur, 5 Desember 2024



Nabila Zil Sillasi

NIM. 210421015

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL.....	v
I. GAMBARAN UMUM	1
A. Profil Perusahaan.....	1
B. Deskripsi Kegiatan	3
II. AKTIVITAS BULANAN.....	26
III. PENUTUP.....	42
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran	44
REFERENSI	46
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Mitra.....	1
Gambar 2 Logo Program.....	2
Gambar 3 Struktur Organisasi.....	3

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Materi FFS.....	22
Tabel 2 Aktivitas Bulanan.....	26

I. GAMBARAN UMUM

A. Profil Perusahaan

1.1. Visi dan Misi Mitra

Visi dan misi Yayasan Edefarmers International adalah sebagai berikut:

1.1.1 Visi:

Kolaborasi anak muda dan petani untuk menciptakan dampak di sektor agrikultur melalui program Bertani Untuk Negeri.

1.1.2 Misi:

- Membuka potensi petani dan anak muda dengan membangun kapasitas mereka.
- Menemukan dan membagikan *best practice*.
- Membuka akses petani terhadap modal dan pasar.

1.2. Tujuan dan Manfaat Mitra

Berikut tujuan serta manfaat Yayasan Edefarmers Internasional yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan kesejahteraan petani melalui peningkatan penghasilan yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas.
2. Menanamkan kecintaan dan antusiasme kaum muda terhadap dunia pertanian.
3. Meningkatkan keahlian dan kompetensi kaum muda untuk semakin menyesuaikan tuntutan zaman modern sekaligus professional maupun wirausaha.

1.3. Logo Mitra

Logo mitra memiliki gambar dan makna sebagai berikut :

Gambar:



Gambar 1. Logo Mitra

Makna:

- Buku melambangkan pendidikan
- Padi sebagai lambang petani

1.4. Logo Program

Logo program Bertani Untuk Negeri memiliki gambar dan makna sebagai berikut:

Gambar:

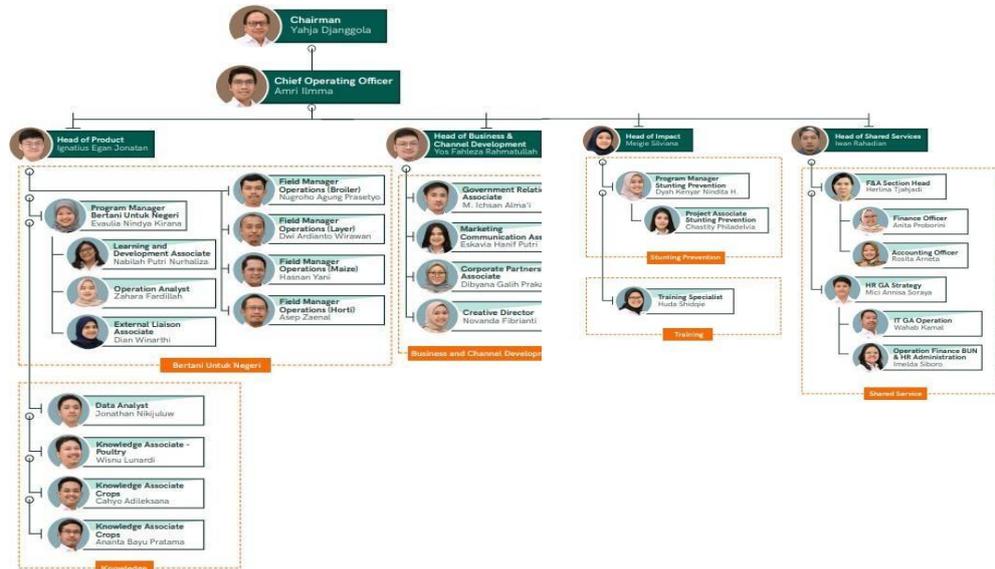


Gambar 2. Logo Program

Makna:

- Matahari terbit: Simbol harapan dan semangat baru.
- Siluet petani dan akademisi: Kolaborasi petani dan generasi muda terdidik.
- Ladang hijau: Keberlanjutan dan kemakmuran pertanian.
- Teks biru: Profesionalisme dan dedikasi untuk negeri.

1.5 Struktur Organisasi Mitra



Gambar 3 Struktur Organisasi Mitra

B. Deskripsi Kegiatan

Posisi : *Farmers Development Associate (FDA)*

Deskripsi : Bertani Untuk Negeri Batch 9

Program Bertani untuk Negeri bertujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan petani atau peternak dampingan, memperbaiki manajemen operasional serta teknik budidaya yang diterapkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas mereka. Dalam program ini, mahasiswa yang berperan sebagai *Farmers Development Associate (FDA)* memiliki tanggung jawab besar untuk membantu petani mencapai peningkatan tersebut. Sebagai FDA, berbagai aktivitas penting dilakukan, yang mencakup beberapa tahap utama.

Pertama, pengelolaan *mini* demoplot, yaitu lahan percontohan yang digunakan untuk menunjukkan teknik budidaya yang lebih baik. Kedua, mereka menyelenggarakan *Farmers Field School (FFS)*, yakni pelatihan lapangan bagi petani untuk mempraktikkan langsung pengetahuan baru. Ketiga, mereka secara rutin melakukan kunjungan dan observasi ke lahan petani dampingan untuk

memantau kondisi sekaligus memahami kendala yang dihadapi. Selain itu, FDA juga bertugas mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam usaha tani, berdiskusi dengan petani untuk menemukan solusi, serta memantau perkembangan dari rekomendasi yang telah diberikan guna memastikan produktivitas meningkat.

Keberhasilan misi ini diukur berdasarkan target-target tertentu yang harus dicapai, seperti peningkatan produktivitas hasil tani, penerapan teknik budidaya yang lebih baik, serta peningkatan pemahaman petani terhadap inovasi pertanian. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, program ini berharap dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan bagi petani dampingan.

Adapun target-target yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. P1: Persepsi petani atau peternak terhadap kualitas pelaksanaan FFS serta kemampuan pendampingan yang diberikan oleh peserta program.
2. P2: Tingkat pemahaman petani atau peternak mengenai manajemen budidaya tanaman atau hewan sesuai dengan komoditas yang dilakukan secara baik dan benar.
3. P3: Penerapan praktik sesuai SOP dalam manajemen budidaya sesuai standar *Good Agricultural Practice* (GAP) oleh petani atau peternak.
4. P4: Rata-rata nilai produktivitas petani atau peternak selama program Bertani untuk Negeri berlangsung, dengan ketentuan tidak terjadi penurunan pendapatan.

Untuk mencapai target yang telah ditetapkan, peserta program akan melaksanakan berbagai tugas berikut:

a. Proyek Produktivitas

1. Melakukan kunjungan rutin ke petani atau peternak dampingan, dengan tujuan mengunjungi lahan seluruh petani dampingan setiap hari sesuai jadwal yang sudah dibuat.
2. Melakukan observasi terhadap manajemen budidaya dan kondisi tanaman secara langsung.
3. Mengumpulkan dan mencatat data melalui proses pencatatan terstruktur dan meng-*input* data ke dalam form yang telah disediakan.

4. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam usaha tani berdasarkan data yang diperoleh dan hasil observasi di lapangan.
5. Melakukan diskusi dengan petani atau peternak untuk membahas permasalahan yang ditemukan di lapangan serta mencari solusi yang dapat diterapkan.
6. Memantau pelaksanaan rekomendasi yang telah diberikan dan memastikan penerapannya sesuai dengan arahan.

b. Pelatihan FFS (*Farmers Field School*) / Sekolah Lapang

1. Menentukan tema yang relevan untuk setiap sesi pelatihan Sekolah Lapang.
2. Menyusun rencana pembelajaran untuk setiap sesi pelatihan yang akan dilaksanakan.
3. Melakukan validasi terhadap rencana pembelajaran bersama mentor.
4. Mempersiapkan semua kebutuhan logistik yang diperlukan untuk kelancaran sesi pelatihan.
5. Bertindak sebagai fasilitator selama sesi pelatihan berlangsung, dengan pengawasan dari mentor.
6. Melakukan evaluasi atas pelaksanaan sesi pelatihan untuk menilai keberhasilan dan perbaikan yang diperlukan.

c. Pengelolaan Demoplot (khusus untuk komoditas pertanian)

1. Menyusun rencana dan pola tanam yang akan diterapkan di lahan demoplot.
2. Menentukan perlakuan khusus yang akan diuji pada lahan demoplot.
3. Menyediakan peralatan, sarana produksi pertanian (saprotan), dan input yang dibutuhkan untuk proses budidaya.
4. Melaksanakan kegiatan bercocok tanam mulai dari penanaman hingga panen.
5. Melakukan pemantauan perkembangan tanaman serta mencatat data terkait pertumbuhannya.

Kompetensi yang akan dikembangkan dalam modul yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. **[Hard Skill] - Fisiologi Tanaman**

Dengan target pengembangan berupa kemampuan peserta untuk memahami persyaratan lingkungan ideal bagi pertumbuhan tanaman, memahami cara tanaman tumbuh, dan mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam pemeliharaan tanaman.

Pembelajaran terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. *Selflearning*, di mana peserta diberikan handout materi dan video untuk dipelajari secara mandiri sesuai fleksibilitas waktu masing-masing.
2. *Group Learning*, yang melibatkan diskusi mendalam bersama para rekan FDA dan juga mentor mengenai berbagai aspek budidaya hortikultura secara holistik. Materi yang dibahas meliputi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, zat pengatur tumbuh, serta penanganan defisiensi hara.
3. Peserta akan mengikuti *Farm Experience* selama dua minggu, yang memberikan pengalaman langsung turun ke lahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman teori dengan praktik di lapangan yang dilakukan di demoplot khusus. Peserta akan didampingi oleh fasilitator dan Research Officer untuk memastikan pembelajaran berjalan optimal.

Metode asesmen melibatkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Penilaian mencakup dua

1. level utama: pertama, mengukur reaksi peserta terhadap proses pembelajaran
2. kedua, mengevaluasi pemahaman dan penerapan pengetahuan yang dilakukan melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, serta presentasi proyek produktivitas.

2. **[Hard Skill] - Pengantar Ilmu Gulma, Hama, dan Penyakit Tanaman**

Modul ini berfokus pada pengembangan dengan target agar peserta dapat memahami jenis-jenis gulma, hama, dan penyakit yang umum terjadi pada tanaman serta cara penanggulangannya berdasarkan prinsip Pengelolaan Hama Terpadu (PHT). Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan mampu

mengidentifikasi gulma (seperti gulma daun lebar, daun sempit, dan teki), memahami metode penanganannya, serta mengenali serangan hama (misalnya serangga, tungau, moluska, dan hama vertebrata) dan penyakit tanaman (seperti yang disebabkan oleh jamur, bakteri, dan nematoda). Selain itu, peserta juga akan dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menangani permasalahan ini secara efektif menggunakan pendekatan PHT.

Pembelajaran dalam modul ini mencakup tiga komponen utama.

1. *Selflearning*: memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara mandiri melalui handout dan video yang dapat diakses kapan saja sesuai waktu yang dimiliki peserta (asynchronous bootcamp).
2. *Group Learning*: melibatkan diskusi mendalam dengan rekan-rekan dan juga mentor mengenai berbagai aspek penting, seperti konsep dasar pengelolaan gulma, dampak gulma pada hasil tanaman, identifikasi jenis-jenis gulma umum, serta teknik pengendalian gulma secara fisik, kimiawi, dan biologis. Pembahasan juga mencakup metode penggunaan mulsa, penutup tanah, rotasi tanaman, dan interkropping sebagai bagian dari strategi pengelolaan gulma. Peserta akan mendapatkan panduan langkah-langkah konkret untuk mengelola gulma sepanjang siklus pertumbuhan tanaman, termasuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan intervensi pengendalian gulma.
3. *Farm Experience*: di mana peserta selama dua minggu akan terlibat langsung dalam praktik lapangan sebagai operator ladang di demoplot yang disediakan oleh FF. Pengalaman ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman teori melalui aplikasi di lapangan dengan bimbingan dari fasilitator dan Research Officer.

Metode asesmen dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi perkembangan peserta. Penilaian dilakukan pada dua level, yaitu:

1. Level 1: mengukur reaksi peserta terhadap proses pembelajaran
2. Level 2: mengevaluasi pemahaman serta penerapan pengetahuan melalui berbagai alat ukur seperti soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek produktivitas.

3. [Soft Skill] Kemampuan Berempati (*Empathy*)

Peserta diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, peserta juga diharapkan mampu melihat suatu masalah atau situasi dari sudut pandang orang lain tanpa kehilangan sudut pandang pribadinya, serta dapat memilih respons emosional dan sosial yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pengembangan kemampuan soft skill ini akan berlangsung secara bertahap selama peserta menjalani program Bertani Untuk Negeri. Untuk memastikan kemampuan ini berkembang sesuai dengan target yang diharapkan, mentor akan mengadakan sesi *feedback* dan refleksi bersama peserta setiap bulan. Dalam sesi tersebut, mentor dan peserta akan bersama-sama mengevaluasi apakah peserta telah menunjukkan perilaku yang sesuai. Jika ditemukan perilaku yang belum sesuai, mereka akan menyusun rencana aksi untuk memperbaikinya.

Penilaian terhadap kemampuan *soft skill* peserta dilakukan melalui *self-assessment* (penilaian diri sendiri) dan evaluasi langsung oleh mentor. Penilaian ini menggunakan sejumlah pernyataan yang diukur dengan skala Likert dari 1 sampai 5, di mana skor 1 menunjukkan bahwa perilaku tersebut sama sekali tidak muncul, dan skor 5 menunjukkan bahwa perilaku tersebut hampir selalu muncul. Dengan metode ini, perkembangan kemampuan peserta dapat dipantau dengan jelas dan terukur.

4. [Soft Skill] Kemampuan Resiliensi (*Resilience*)

Peserta diharapkan memiliki kemampuan untuk melihat sisi positif dalam situasi dan kondisi yang sulit. Selain itu, peserta juga diharapkan menyadari nilai dan makna kehidupan meskipun sedang menghadapi tantangan. Mereka didorong untuk tetap tekun dan berjuang walaupun dihadapkan pada berbagai hambatan. Peserta juga diharapkan mampu bergantung pada diri sendiri dengan mengenali kekuatan dan keterbatasan dirinya, serta menghargai keunikan yang dimiliki.

Pengembangan kemampuan soft skill ini akan berlangsung secara bertahap selama peserta mengikuti program Bertani Untuk Negeri. Untuk memastikan kemampuan ini berkembang sesuai dengan harapan, mentor akan memfasilitasi sesi *feedback* dan refleksi bersama peserta setiap bulan. Dalam sesi ini, mentor dan

peserta akan bersama-sama mengevaluasi apakah perilaku yang diharapkan telah diterapkan. Jika terdapat perilaku yang belum sesuai, mereka akan menyusun rencana aksi untuk membantu peserta memperbaiki hal tersebut.

Penilaian terhadap kemampuan soft skill peserta dilakukan melalui dua metode, yaitu *self-assessment* (penilaian diri sendiri) dan evaluasi langsung oleh mentor. Penilaian ini menggunakan sejumlah pernyataan yang diukur dengan skala Likert dari 1 sampai 5, di mana skor 1 berarti perilaku tersebut sama sekali tidak muncul, dan skor 5 berarti perilaku tersebut hampir selalu muncul. Dengan pendekatan ini, perkembangan kemampuan peserta dapat dipantau dengan jelas dan membantu mereka mencapai target yang diharapkan.

5. [Soft Skill] Komunikasi Antar Pribadi

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam rangka mendekati dan mengenali lebih dalam para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat. Peserta juga diharapkan mampu mengambil inisiatif dalam melakukan intervensi untuk membantu perbaikan peternak dampingan, serta menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dengan pihak-pihak terkait dalam proyek. Selain itu, peserta didorong untuk merasa nyaman membuka diri secara aktif melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dengan orang lain. Mereka juga perlu memahami hak dan sudut pandang orang lain tanpa mengabaikan hak dan sudut pandang diri sendiri, sekaligus memberikan respons komunikasi dan emosi yang sesuai. Peserta diharapkan memiliki tata cara yang baik dalam berkomunikasi, seperti berbicara secara bergiliran atau mengakui kesetaraan dalam percakapan, serta mampu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengembangan kemampuan *soft skill* ini akan berlangsung seiring dengan kegiatan program *Bertani Untuk Negeri*. Selain itu, tersedia juga pelatihan secara *asynchronous* untuk mendukung pembelajaran. Mentor akan memfasilitasi sesi *feedback* dan refleksi bersama peserta setiap bulan. Dalam sesi tersebut, mentor dan peserta akan mengevaluasi apakah perilaku yang diharapkan telah diterapkan. Jika

ada perilaku yang belum sesuai, mentor dan peserta akan menyusun rencana aksi untuk memperbaikinya.

Penilaian terhadap kemampuan *soft skill* peserta dilakukan melalui *self-assessment* (penilaian diri sendiri) dan evaluasi langsung oleh mentor. Penilaian ini menggunakan sejumlah pernyataan dengan skala Likert dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan perilaku tersebut sama sekali tidak muncul, dan skor 5 menunjukkan bahwa perilaku tersebut hampir selalu muncul. Selain itu, peserta juga akan mengikuti kuis dan menyelesaikan studi kasus sepanjang program untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang telah dipelajari. Metode ini memastikan bahwa perkembangan kemampuan peserta dapat dipantau secara komprehensif dan mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan.

6. [Hard Skill] - Nutrisi Tanaman dan Pemupukan

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan memahami jenis-jenis nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman sepanjang siklus pertumbuhannya. Selain itu, peserta juga akan belajar bagaimana melakukan pengamatan untuk menentukan kebutuhan nutrisi tanaman secara tepat.

Pembelajaran dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, *self-learning*, di mana peserta diberikan materi berupa handout dan video yang dapat dipelajari secara mandiri sesuai dengan waktu yang dimiliki peserta (*asynchronous bootcamp*). Kedua, *group learning*, di mana peserta didampingi oleh ahli untuk mempelajari secara mendalam berbagai aspek budidaya hortikultura. Materi yang dibahas meliputi definisi dan klasifikasi nutrisi tanaman, peran unsur hara, mekanisme gerak hara di tanah, kapasitas tukar kation, prinsip dan teknologi pemupukan, faktor yang memengaruhi pemupukan, perhitungan dosis pupuk, hingga pembuatan pupuk dan pestisida alternatif. Selain itu, peserta juga akan belajar tentang penggolongan pestisida berdasarkan sasaran, bahan aktif, cara pencampuran, formulasi, dan aplikasi pestisida, termasuk aspek keamanan. Secara khusus, peserta juga diajarkan pembuatan pestisida nabati dan asam amino. Sebagai pendalaman, peserta akan mengikuti *farm experience* selama dua minggu. Dalam kegiatan ini, peserta akan langsung terjun ke lapangan sebagai operator ladang. Pengalaman ini dirancang untuk memperkuat pemahaman teori melalui aplikasi

nyata di demoplot yang telah disediakan oleh EFI, dengan bimbingan dari fasilitator dan *research officer* yang berada di lokasi.

Penilaian dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perkembangan peserta. Evaluasi terdiri dari beberapa level. Pada level pertama, peserta akan memberikan tanggapan tentang proses pembelajaran. Pada level kedua, pemahaman dan penerapan pengetahuan peserta akan dinilai menggunakan alat ukur seperti soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, serta presentasi proyek tersebut. Dengan metode ini, perkembangan peserta dapat diukur secara menyeluruh, mulai dari pemahaman teori hingga kemampuan aplikatif di lapangan.

7. [Hard Skill] - Pengantar Sistem Pertanaman

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan memahami apa saja yang perlu dipersiapkan selama fase persiapan lahan sebelum menanam tanaman. Pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, peserta akan belajar secara mandiri (*self-learning*) melalui handout materi dan video yang dapat dipelajari kapan saja sesuai dengan waktu yang dimiliki peserta. Kedua, peserta akan mengikuti pembelajaran kelompok (*group learning*) yang didampingi oleh ahli. Dalam sesi ini, peserta akan mempelajari berbagai hal tentang budidaya hortikultura, termasuk cara menghitung jumlah populasi tanaman, memahami sistem pertanaman dan pola tanam, serta menghitung *Land Equivalent Ratio* (LER) dengan contohnya. Untuk memperdalam pemahaman, peserta akan mengikuti pengalaman langsung di lapangan (*farm experience*) selama dua minggu. Dalam kegiatan ini, peserta akan menjadi operator ladang untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di demoplot yang disediakan oleh EFI. Selama proses ini, peserta akan dibimbing oleh fasilitator dan *research officer* yang berada di lokasi.

Penilaian dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perkembangan peserta. Penilaian mencakup dua level: pertama, tanggapan peserta terhadap proses pembelajaran; kedua, pemahaman dan penerapan pengetahuan mereka. Pada level kedua, evaluasi dilakukan melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek tersebut. Dengan

metode ini, pembelajaran peserta dapat dipantau secara menyeluruh, mulai dari teori hingga praktik di lapangan.

8. [Hard Skill] - Irigasi dan Drainase

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan memahami bagaimana cara mengelola air dan irigasi yang ideal untuk pemeliharaan tanaman. Pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, peserta akan belajar secara mandiri (*self-learning*) melalui handout materi dan video yang dapat dipelajari kapan saja sesuai waktu yang dimiliki (*asynchronous bootcamp*). Kedua, peserta akan mengikuti pembelajaran kelompok (*group learning*) yang didampingi oleh ahli untuk membahas berbagai topik terkait budidaya hortikultura. Topik yang akan dipelajari meliputi macam-macam sistem irigasi yang sesuai untuk berbagai komoditas, teknologi irigasi modern yang digunakan dalam budidaya tanaman, cara menghitung kebutuhan air tanaman, serta metode irigasi yang tepat untuk ladang.

Selain teori, peserta juga akan mengikuti pengalaman langsung di lapangan (*farm experience*) selama dua minggu. Dalam kegiatan ini, peserta akan bekerja sebagai operator ladang untuk mempraktikkan teori yang telah dipelajari di demoplot yang disediakan oleh mentor. Selama kegiatan ini, peserta akan dibimbing oleh *field fasilitator* yang bertugas di lokasi.

Penilaian dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman dan perkembangan peserta. Penilaian mencakup dua aspek. Pertama, reaksi peserta terhadap proses pembelajaran. Kedua, pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang dinilai melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek tersebut. Dengan cara ini, perkembangan peserta dapat dipantau dengan baik dari teori hingga praktik di lapangan.

9. [Hard Skill] - Dasar Data Analisis

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan memiliki kemampuan untuk merapikan data di Excel sehingga siap diolah dan dianalisis, melakukan pengolahan serta analisis data Excel, menyajikan hasil analisis dalam bentuk yang mudah dipahami, dan membuat analisis berdasarkan masalah bisnis yang dihadapi.

Pembelajaran dilakukan dengan dua metode. Pertama, pembelajaran mandiri (*self-learning*), di mana peserta akan menerima handout dan video untuk dipelajari sendiri sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Kedua, pembelajaran kelompok (*group learning*), di mana peserta akan bergabung dalam kelompok beranggotakan 20 orang dan didampingi oleh fasilitator. Dalam sesi kelompok ini, peserta akan diminta untuk melakukan *data input*, *data cleaning*, dan analisis data dari beberapa studi kasus. Peserta juga akan belajar membuat visualisasi data dari studi kasus yang diberikan, serta menganalisis data berdasarkan kasus yang telah disediakan.

Penilaian dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perkembangan peserta. Penilaian mencakup dua level: pertama, tanggapan peserta terhadap proses pembelajaran; kedua, pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan. Pada level kedua, evaluasi dilakukan melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek tersebut. Dengan metode ini, pembelajaran peserta dapat dipantau secara menyeluruh, mulai dari teori hingga penerapan dalam situasi nyata.

10. [Hard Skill] - Pengenalan Bisnis dan Manajemen Keuangan

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan mampu menganalisis performa hasil pertanian yang sedang berjalan untuk merancang rencana pengembangan petani dampingan, menganalisis laporan keuangan pertanian sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan, serta membuat analisis keputusan bisnis dan investasi berdasarkan pertimbangan finansial.

Pembelajaran dilakukan melalui dua metode utama. Pertama, pembelajaran mandiri (*self-learning*), di mana peserta diberikan handout dan video untuk dipelajari sendiri sesuai waktu yang mereka miliki sebelum kegiatan utama dimulai (*pre-bootcamp*). Kedua, pembelajaran kelompok (*group learning*), di mana peserta bergabung dalam kelompok berisi 4 orang dengan bimbingan fasilitator. Dalam sesi kelompok ini, peserta akan belajar mengidentifikasi bagaimana bisnis pertanian berjalan, menganalisis performa bisnis melalui studi kasus, menganalisis laporan keuangan, membuat proyeksi laba-rugi untuk bisnis dengan tiga skenario, serta

menganalisis studi kasus untuk menilai biaya-manfaat (*cost-benefit*) dan periode pengembalian investasi (*payback period*) dalam sebuah keputusan bisnis.

Penilaian peserta dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi perkembangan mereka. Penilaian terdiri dari dua level. Pertama, tanggapan peserta terhadap proses pembelajaran. Kedua, pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang dievaluasi melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek produktivitas. Dengan metode ini, peserta dapat dilatih secara komprehensif, mulai dari pemahaman teori hingga penerapannya dalam situasi nyata.

11. [Soft Skill] Mengelola Pemangku Kepentingan Lapangan (*Stakeholder Management*)

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi dan memetakan profil pemangku kepentingan yang terlibat selama Fase Proyek Produktivitas, mengembangkan strategi untuk membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, serta menyusun strategi untuk melakukan intervensi yang efektif kepada petani dampingan.

Pembentukan kemampuan ini dilakukan seiring dengan pelaksanaan program *Bertani Untuk Negeri*. Peserta akan mendapatkan pelatihan secara mandiri (*self-learning*) melalui materi yang telah disiapkan untuk memastikan pengembangan soft skill sesuai target. Selain itu, mentor akan memfasilitasi sesi *feedback* dan refleksi setiap bulan secara individual. Dalam sesi ini, mentor dan peserta bersama-sama akan meninjau apakah peserta telah menunjukkan perilaku yang diinginkan, serta menyusun rencana aksi jika ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki.

Penilaian terhadap perkembangan soft skill peserta dilakukan melalui metode *self-assessment* dan evaluasi langsung oleh mentor. Mentor akan memberikan sejumlah pernyataan dan menilai perilaku peserta menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan perilaku tersebut belum muncul, dan skor 5 menunjukkan bahwa perilaku tersebut hampir selalu diterapkan.

Metode ini dirancang untuk memastikan peserta mampu berkembang sesuai harapan program.

12. [Soft Skill] Kemampuan Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Peserta diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan yang jelas, baik itu untuk mencapai hasil tertentu atau mengubah perilaku. Mereka harus terbiasa mengumpulkan informasi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut dan selalu membandingkan situasi yang dihadapi dengan kondisi ideal yang ingin dicapai. Selain itu, peserta juga diharapkan untuk mencari berbagai alternatif cara untuk mencapai tujuan, menyusun rencana strategis, melaksanakan rencana tersebut, dan mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran *soft skill* ini akan berlangsung sepanjang peserta mengikuti program *Bertani Untuk Negeri*. Mentor akan mendampingi peserta melalui sesi *feedback* dan refleksi secara bulanan, di mana mereka akan bersama-sama mengevaluasi apakah peserta sudah menerapkan perilaku yang diinginkan. Jika ada penyimpangan, mereka akan menyusun rencana aksi untuk memperbaikinya.

Penilaian terhadap perkembangan *soft skill* peserta dilakukan menggunakan metode *self-assessment* dan penilaian langsung oleh mentor. Mentor akan memberikan beberapa pernyataan dan menilai apakah peserta telah menunjukkan perilaku yang diinginkan dengan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5. Skor 1 berarti perilaku tersebut belum muncul, sedangkan skor 5 menunjukkan bahwa perilaku tersebut hampir selalu diterapkan.

13. [Hard Skill] - Pengantar Penelitian

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat memahami cara melakukan penelitian untuk komoditas pertanian mereka. Peserta akan diberikan materi pembelajaran dalam bentuk handout dan video yang dapat dipelajari secara mandiri, dengan fleksibilitas waktu yang memungkinkan peserta belajar sesuai jadwal mereka (*asynchronous bootcamp*). Selain itu, dalam sesi pembelajaran kelompok, peserta akan didampingi oleh mentor untuk membahas berbagai topik terkait penelitian pertanian secara menyeluruh. Beberapa materi yang akan dibahas

antara lain: pengantar penelitian pertanian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Peserta juga akan mempelajari teknik sampling tanaman dan prinsip dasar pengambilan sampel, serta perbedaan antara probabilistic dan non-probabilistic sampling. Selain itu, peserta akan mendapatkan panduan praktik dalam penelitian, seperti pengukuran kesuburan tanah, morfologi tanaman, dan hasil panen, serta cara untuk memperkirakan hasil panen.

Selama dua minggu, peserta akan memiliki kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman di lapangan sebagai operator ladang dalam kegiatan *farm experience*, yang akan membantu mereka menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik yang ada di lapangan. Pembelajaran lapangan ini akan dilakukan di demoplot yang disediakan oleh EFI, dengan bimbingan dari fasilitator dan *Research Officer*.

Penilaian terhadap pemahaman peserta akan dilakukan melalui pre-test dan post-test. Penilaian ini akan mengukur reaksi peserta terhadap proses pembelajaran serta seberapa baik mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek produktivitas.

14. [Soft Skill] Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah cara berpikir atau cara kerja yang selama ini mereka lakukan. Peserta diharapkan juga terbuka terhadap ide-ide baru dan dapat menilai ide-ide tersebut menggunakan bukti yang ada. Mereka akan dilatih untuk selalu mempertanyakan bukti-bukti yang dihadapi dan berusaha untuk belajar dari pengalaman yang ada.

Proses pembelajaran untuk pengembangan *soft skills* ini akan berlangsung sepanjang program Bertani Untuk Negeri. Untuk memastikan peserta dapat mengembangkan *soft skills* sesuai harapan, mentor akan memfasilitasi sesi feedback dan refleksi setiap bulan. Dalam sesi ini, peserta dan mentor akan bersama-sama merenung apakah peserta sudah menerapkan perilaku yang diinginkan. Jika ditemukan penyimpangan dari perilaku yang diharapkan, mereka akan menyusun rencana aksi untuk memperbaikinya.

Penilaian terhadap perkembangan *soft skills* peserta akan dilakukan dengan metode *self-assessment*, yaitu penilaian diri oleh peserta, serta penilaian langsung oleh mentor. Penilaian ini akan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5, di mana skor 1 berarti perilaku tersebut tidak muncul sama sekali, dan skor 5 berarti perilaku tersebut hampir selalu diterapkan. Selain itu, peserta juga akan mengerjakan beberapa kuis dan studi kasus yang akan diadakan selama program berlangsung untuk lebih menguji pemahaman dan penerapan keterampilan yang telah dipelajari.

15. [Hard Skill] - Teknik Budidaya Cabai

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat merencanakan kegiatan budidaya cabai dengan cara yang menyeluruh, mulai dari menyiapkan benih hingga pengolahan hasil panen. Mereka akan dapat menyusun seluruh rangkaian aktivitas budidaya cabai dengan mengacu pada praktik pertanian yang baik sesuai SOP dan menyiapkan alat serta bahan yang diperlukan selama proses tersebut. Peserta juga diharapkan mampu membuat rencana pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan sistem peringatan dini, serta menerapkan teknologi yang dapat menunjang produktivitas tanaman. Selain itu, peserta akan merencanakan seluruh tahapan, mulai dari panen hingga pengolahan pascapanen dan pengenalan tempat penyimpanan hasil panen yang baik.

Proses pembelajaran akan dilakukan dengan metode yang fleksibel. Peserta akan diberikan handout dan video untuk dipelajari secara mandiri (*self-learning*) agar mereka dapat belajar sesuai dengan waktu mereka sendiri. Selain itu, peserta juga akan didampingi oleh ahli dalam sesi kelompok untuk membahas materi terkait budidaya hortikultura secara menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek seperti persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pascapanen.

Peserta juga akan mendapatkan pengalaman langsung di lapangan selama dua minggu dengan menjadi operator ladang di demoplot yang telah disediakan. Di sana, mereka akan diterapkan dalam situasi nyata dengan bimbingan fasilitator dan petugas riset untuk memperdalam pemahaman mereka tentang teori yang telah dipelajari.

Penilaian kompetensi peserta akan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Metode penilaian mencakup reaksi peserta terhadap proses pembelajaran, serta pemahaman dan penerapan pengetahuan yang diukur melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek.

16. [Hard Skill] - Kemampuan Presentasi

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat menyusun presentasi yang memiliki struktur dan alur cerita yang jelas, mudah diikuti, dan menarik. Mereka juga diharapkan dapat mendesain slide presentasi yang profesional, ringkas, dan fokus pada hal-hal yang penting untuk memberikan wawasan (*insight*) kepada audiens. Selain itu, peserta akan belajar untuk membawakan presentasi dengan cara yang mengesankan, menggunakan intonasi, bahasa tubuh, dan pembawaan yang tepat agar pesan mereka dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Pembelajaran akan dilakukan dengan dua metode. Pertama, peserta akan belajar secara mandiri dengan materi berupa handout dan video yang dapat dipelajari sesuai dengan waktu mereka sendiri (*self-learning*). Kemudian, dalam sesi kelompok, peserta akan didampingi oleh fasilitator untuk belajar bersama dalam kelompok yang terdiri dari 20 orang. Dalam sesi kelompok ini, peserta akan diminta untuk menyusun cerita atau alur dari topik yang akan dipresentasikan, membuat visualisasi data untuk mendukung presentasi mereka, serta mendesain slide presentasi yang efektif. Selain itu, peserta akan mengamati dan mengevaluasi cara presentasi dari beberapa tokoh ahli untuk memperoleh wawasan tentang teknik presentasi yang baik. Peserta juga akan mempraktekkan kemampuan presentasi mereka dengan menggunakan studi kasus yang diberikan.

Penilaian kompetensi peserta akan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, serta melalui penilaian pemahaman dan penerapan pengetahuan yang dilakukan dengan soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, dan presentasi proyek.

17. [Hard Skill] - Kemampuan Fasilitasi (*Facilitation Skill*)

Setelah mempelajari modul ini, peserta diharapkan dapat memahami perbedaan antara pelatihan dan fasilitasi, serta mengembangkan rencana belajar

yang interaktif untuk Sekolah Lapang. Selain itu, peserta juga diharapkan dapat mengaplikasikan teknik-teknik fasilitasi dengan audiens yang beragam dalam konteks Sekolah Lapang.

Pembelajaran dimulai dengan *self-learning*, di mana peserta akan diberikan materi berupa handout dan video yang dapat dipelajari secara mandiri sesuai dengan waktu yang mereka miliki. Selanjutnya, dalam sesi kelompok, peserta akan belajar bersama dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang, dengan bimbingan fasilitator. Dalam sesi ini, peserta akan menganalisis perilaku fasilitator yang efektif dalam Sekolah Lapang Bertani Untuk Negeri. Peserta juga akan diminta untuk merancang rencana belajar untuk Sekolah Lapang dengan topik yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan petani. Sebagai latihan, peserta akan melakukan simulasi menjadi fasilitator dalam Sekolah Lapang untuk mengasah keterampilan fasilitasi mereka.

Penilaian akan dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta. Selain itu, asesmen juga akan dilakukan melalui soal pilihan ganda, analisis studi kasus, laporan proyek produktivitas, presentasi proyek, dan pelaksanaan program Sekolah Lapang kepada petani untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

18. [Soft Skill] Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Setelah mengikuti modul ini, peserta diharapkan dapat melakukan observasi terhadap lahan pertanian yang dikelola oleh petani dampingan dan menyusun hipotesis yang tepat untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi berdasarkan data yang ada. Selain itu, peserta diharapkan mampu membuktikan hipotesis untuk mendapatkan validasi yang akurat serta menentukan akar permasalahan yang terjadi. Peserta juga akan dilatih untuk menganalisis masalah yang dihadapi petani dampingan secara mendalam dan menyusun rencana perbaikan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Selain itu, peserta akan diperkenalkan dengan teknik pemecahan masalah yang terstruktur, mulai dari identifikasi masalah, memilih strategi, mencari alternatif solusi, memilih solusi terbaik, hingga mengevaluasi hasil yang diperoleh. Peserta juga diajarkan untuk mengontrol emosi dan perilaku mereka ketika menghadapi situasi sulit dan masalah yang kompleks.

Selama program Bertani Untuk Negeri, pembentukan *soft skill* akan berlangsung secara terus-menerus. Untuk memastikan peserta dapat mengembangkan kompetensi yang diharapkan, materi pelatihan akan disampaikan secara fleksibel, dan peserta juga akan mendapatkan sesi *feedback* serta refleksi yang difasilitasi oleh mentor setiap bulan. Pada sesi tersebut, peserta akan diajak untuk mengevaluasi apakah mereka telah menerapkan perilaku yang diinginkan dan bersama-sama menyusun rencana aksi jika ada penyimpangan.

Penilaian terhadap *soft skill* peserta akan dilakukan melalui self-assessment dan penilaian dari mentor. Penilai akan menilai sejauh mana peserta dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan menggunakan skala Likert dari 1 sampai 5, di mana skor 1 berarti perilaku tersebut tidak muncul sama sekali, dan skor 5 berarti perilaku tersebut hampir selalu diterapkan. Selain itu, peserta akan mengikuti beberapa kuis dan studi kasus langsung sepanjang program untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka.

Hal yang telah dilakukan selama program:

Selama mengikuti program magang "**Bertani untuk Negeri**" dari Edufarmers, saya menjalani serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman mendalam serta memperluas wawasan saya di bidang pertanian modern. Program ini diawali dengan *bootcamp offline* selama satu minggu, yang merupakan fase pelatihan intensif untuk memperkenalkan konsep dasar pertanian berkelanjutan, manajemen lahan, teknologi pertanian terkini, serta pendekatan komunikasi dengan petani. Dalam bootcamp ini, saya juga belajar mengenai strategi penyuluhan yang efektif untuk diterapkan selama masa magang.

Setelah itu, saya mengikuti kegiatan *farm experience* selama satu minggu. Pada tahap ini, saya mendapatkan kesempatan untuk bekerja langsung di lahan pertanian, mengenal berbagai jenis tanaman, memahami pola tanam, hingga mempraktikkan teknik pengelolaan tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah di lapangan. Pengalaman ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga meningkatkan kepekaan saya terhadap tantangan yang dihadapi oleh para petani. Tahap berikutnya adalah monitoring lahan petani dampingan dengan

penempatan di Desa Cibodas, yang berlangsung selama kurang lebih 10 minggu. Dalam kegiatan ini, saya mendampingi petani secara langsung, memonitor perkembangan tanaman, menganalisis masalah yang muncul, serta memberikan solusi berbasis ilmu yang telah dipelajari. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu petani meningkatkan produktivitas lahan mereka melalui penerapan teknik pertanian yang lebih baik, seperti penggunaan pupuk yang efisien, pengendalian hama terpadu, dan pengelolaan air yang optimal. Kami juga melaksanakan pengelolaan dan perawatan mini demoplot sebagai bahan acuan praktek yang dimulai dari pengolahan lahan awal hingga perawatan tanaman cabai.

Sebagai bagian dari program, saya juga terlibat dalam Sekolah Lapang atau *Farmers Field School* (FFS) yang diadakan setiap dua minggu sekali selama masa penempatan di Cluster Cibodas, dengan total pelaksanaan sebanyak lima kali. Dalam kegiatan ini, saya bersama tim menyampaikan materi-materi yang relevan kepada petani setempat, seperti teknik budidaya tanaman hortikultura, pengelolaan panen dan pascapanen, serta inovasi untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Sekolah lapang ini menjadi momen penting untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mendorong petani untuk lebih percaya diri dalam menerapkan praktik-praktik baru. Selain berinteraksi dengan petani, saya juga berkesempatan untuk mengajar di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Cianjur. Dalam sesi-sesi pembelajaran, saya berbagi ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama program kepada siswa-siswa yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi generasi penerus di sektor pertanian. Mengajar di SMK ini menjadi pengalaman berharga yang melatih kemampuan saya dalam berbicara di depan umum, menjelaskan konsep secara sederhana, dan membangun hubungan baik dengan siswa. Tidak lupa pula selama program juga kami melaksanakan bimbingan/pertemuan rutin yang biasa disebut *weekly meeting* Bersama PPL, *Field Facilitator*, *Field Manager*, dan juga Dosen Pembimbing Program.

Adapun rincian pelaksanaan sekolah lapang kegiatan Bertani Untuk Negeri di Area Pacet, Cluster Cibodas adalah sebagai berikut:

FFS Ke-	Judul Materi	Tujuan
1	Pengolahan Lahan dan Pengukuran pH Tanah	Tujuan sekolah lapang Pengolahan Lahan dan Pengukuran pH Tanah adalah memberikan pengetahuan praktis kepada petani tentang pentingnya pengolahan lahan yang baik dan cara mengukur pH tanah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan hasil pertanian melalui pengelolaan yang tepat.
2	Pembuatan Asam Amino dan Pestisida Nabati	Tujuan dari sekolah lapang Pembuatan Asam Amino dan Pestisida Nabati adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada petani dalam memproduksi asam amino dan pestisida nabati secara mandiri. Dengan mengikuti kegiatan ini, para peserta diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap produk kimia yang seringkali mahal dan berdampak negatif terhadap lingkungan serta kesehatan. Melalui pelatihan ini, petani diajarkan cara-cara yang tepat dalam memanfaatkan bahan-

		<p>bahan alami yang tersedia di sekitar mereka untuk membuat asam amino yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, serta pestisida nabati yang dapat mengatasi hama tanaman secara lebih ramah lingkungan. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya penggunaan bahan-bahan alami yang lebih aman, efektif, dan berkelanjutan dalam kegiatan pertanian mereka.</p>
3	<p>Pengenalan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman</p>	<p>Tujuan dari sekolah lapang Pengenalan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani mengenai cara mengenali berbagai jenis organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat merusak hasil pertanian. Melalui sekolah lapang ini, petani diharapkan bisa memahami bagaimana cara pengendalian OPT secara efektif dan ramah lingkungan. Mereka diajarkan untuk menggunakan teknik pengendalian yang tepat, baik itu secara mekanik, biologi, maupun kimiawi, untuk</p>

		mengurangi kerusakan pada tanaman tanpa menambah dampak negatif bagi lingkungan. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan.
4	Pengenalan Agen Hayati Trichoderma	Tujuan dari sekolah lapang Pengenalan Agen Hayati Trichoderma adalah untuk memberikan pemahaman kepada petani tentang manfaat dan cara penggunaan Trichoderma sebagai agen hayati untuk mengendalikan penyakit tanaman. Trichoderma adalah jamur yang dapat membantu meningkatkan kesehatan tanah dan tanaman dengan cara menanggulangi patogen penyebab penyakit tanaman secara alami. Melalui sekolah lapang ini, petani diharapkan dapat memanfaatkan Trichoderma untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara yang ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia. Dengan demikian, petani dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan.
5	Pasca Panen	Tujuan sekolah lapang pasca panen adalah untuk memberikan

		<p>pengetahuan dan keterampilan kepada petani tentang cara mengelola hasil panen dengan baik. Hal ini mencakup teknik penyimpanan yang tepat, pengolahan pasca panen, serta cara menghindari kerusakan atau pembusukan hasil pertanian.. Dengan demikian, petani dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal dari usaha mereka, baik dalam hal kualitas maupun keuntungan.</p>
--	--	---

Tabel 1 Materi FFS

II. AKTIVITAS BULANAN

Bulan	Kegiatan
1	<p>1. Bagaimana aktivitas mentoring dan koordinasi dengan Mentor & DPP?</p> <p>Sebagai mahasiswa magang dalam program "Bertani untuk Negeri" dari Edufarmers, aktivitas mentoring dan koordinasi dengan mentor serta DPP berjalan dengan lancar dan penuh manfaat. Setiap sesi mentoring berlangsung dengan suasana yang interaktif dan suportif, di mana mentor memberikan panduan yang jelas dan mendalam terkait berbagai aspek pertanian. Mentor mengajarkan berbagai teori dan praktik terkait pengelolaan tanaman cabai di Kabupaten Cianjur Jawa Barat, penggunaan pupuk yang tepat, dan pengendalian hama, serta selalu memberikan feedback yang proaktif terhadap pekerjaan kami. Mentor tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga berbagi pengalaman praktis dan solusi inovatif yang membantu saya memahami tantangan dan peluang dalam dunia pertanian saat ini. Selain itu, koordinasi dengan DPP juga sangat baik. DPP selalu memastikan bahwa setiap kegiatan magang terstruktur dengan baik dan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kami secara rutin melakukan evaluasi progres, dan setiap pertanyaan atau kendala yang muncul dapat diselesaikan dengan cepat berkat komunikasi yang terbuka. Kombinasi antara bimbingan mentor dan koordinasi DPP yang efektif benar-benar mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan saya selama program ini.</p> <p>2. Apa yang telah kamu kerjakan dan bagaimana perkembangannya?</p>

	<p>Selama mengikuti program magang "Bertani untuk Negeri" sejauh ini, saya telah menyelesaikan bootcamp intensif selama tiga hari yang memberikan landasan teori yang kuat terkait materi yang sudah tersedia di laman Edufarmers <i>Learning</i>. Dalam bootcamp tersebut, saya mempelajari diantaranya yaitu kemampuan presentasi, teknik budidaya cabai, dan beberapa materi lainnya. Setelah tiga hari melakukan bootcamp, dilanjutkan dengan farmers experience di mana saya terlibat langsung dalam praktik di lapangan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi saya untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari secara langsung, mulai dari persiapan lahan membuat bedengan untuk menanam tanaman, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman. Dalam proses tersebut, saya belajar tentang pentingnya persiapan lahan yang tepat, termasuk teknik membuat bedengan yang baik untuk memastikan drainase air yang optimal serta akses udara yang cukup bagi akar tanaman. Pembuatan bedengan ini ternyata memegang peranan krusial dalam keberhasilan pertumbuhan tanaman, karena tanah yang gembur dan terstruktur dengan baik akan membantu akar menyerap nutrisi lebih efisien. Setelah bedengan siap, saya juga terlibat langsung dalam proses penanaman bibit, di mana saya belajar cara menanam dengan jarak yang tepat untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal. Tidak berhenti di situ, perawatan tanaman pun menjadi bagian penting dari pengalaman ini, seperti pemupukan, penyiraman, hingga pengendalian hama secara manual maupun dengan metode ramah lingkungan. Selama kegiatan tersebut, saya menyadari betapa pentingnya ketelatenan dan perhatian pada detail kecil untuk memastikan tanaman dapat tumbuh dengan sehat dan menghasilkan panen yang berkualitas tinggi. Selanjutnya juga saya bersama teman satu kelompok serta mentor dan pembimbing lapangan saya</p>
--	--

melakukan kunjungan ke desa tempat kami akan ditempatkan untuk melihat kondisi lapangan secara langsung.

3. Tantangan apa yang dihadapi dan berikan alternatif solusi untuk menghadapinya?

Sebagai mahasiswa agribisnis yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang budidaya cabai, saya menghadapi beberapa tantangan selama proses magang. Tantangan pertama adalah kurangnya pengetahuan teknis tentang fase-fase pertumbuhan tanaman cabai, terutama saat harus membedakan kebutuhan tanaman pada fase vegetatif dan generatif. Ini membuat saya kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat untuk memberikan pupuk, mengatur frekuensi penyiraman, serta mengendalikan hama dan penyakit. Tantangan kedua adalah pengendalian hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman cabai, di mana saya belum memahami metode yang paling efektif untuk mencegah atau mengobati serangan tersebut tanpa merusak tanaman. Sebagai alternatif solusi, saya berusaha memperdalam pengetahuan saya tentang budidaya cabai dengan memanfaatkan bimbingan mentor, mengakses literatur, dan berdiskusi dengan petani berpengalaman. Saya juga mulai mempelajari teknologi pertanian yang dapat membantu, seperti aplikasi untuk monitoring cuaca dan pemantauan pertumbuhan tanaman yang dapat memberikan data akurat mengenai kebutuhan tanaman pada setiap fase pertumbuhan. Selain itu, untuk pengendalian hama, saya mencoba memahami metode pengendalian hama terpadu (PHT) yang melibatkan penggunaan musuh alami, rotasi tanaman, dan penggunaan pestisida organik, yang dapat menjadi solusi yang lebih ramah lingkungan dan efektif. Dengan demikian, meskipun saya tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam budidaya cabai, melalui pendekatan ini saya dapat menghadapi tantangan tersebut secara lebih terarah dan efektif.

4. Apa saja dan jelaskan pengembangan kompetensi yang telah didapat?

Selama mengikuti program magang "Bertani untuk Negeri," saya telah mendapatkan berbagai pengembangan kompetensi yang sangat berguna, baik dari segi teknis maupun manajerial. Pertama, kompetensi dalam praktik budidaya pertanian, khususnya dalam mengelola tanaman seperti cabai. Saya belajar cara mempersiapkan lahan, membuat bedengan, melakukan penanaman bibit dengan teknik yang benar, serta melakukan perawatan rutin seperti pemupukan dan pengendalian hama. Meskipun awalnya saya tidak memiliki banyak pengetahuan praktis di bidang ini, pengalaman langsung di lapangan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teori agribisnis dapat diterapkan dalam pertanian nyata.

Kedua, saya mengembangkan keterampilan problem solving dalam menghadapi tantangan di lapangan, seperti kondisi cuaca yang tidak menentu atau serangan hama. Kompetensi ini penting karena saya harus mampu berpikir kritis dan mencari solusi yang efektif berdasarkan situasi yang dihadapi.

Ketiga, kompetensi manajemen waktu dan koordinasi juga berkembang pesat selama program ini. Mengelola waktu untuk menyelesaikan berbagai tugas di lapangan sambil memastikan komunikasi yang lancar dengan tim dan mentor adalah aspek penting dalam program ini.

Terakhir, saya mendapatkan pengembangan kompetensi interpersonal melalui kolaborasi dengan petani, mentor, dan rekan magang lainnya. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, membangun jaringan kerja, dan belajar dari berbagai perspektif untuk meningkatkan wawasan tentang dunia pertanian. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial saya, tetapi juga memperluas pandangan saya

	tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dalam sistem agribisnis.
2	<p>1. Bagaimana aktivitas mentoring dan koordinasi dengan Mentor & DPP?</p> <p>Aktivitas mentoring dan koordinasi dengan Mentor serta Dosen Pembimbing Program Program (DPP) dalam program Bertani Untuk Negeri berjalan dengan lancar dan penuh dukungan. Dalam sesi mentoring bersama Kang Dendi Suntara dan Ibu Kiky, kami berhasil mencapai banyak pemahaman penting terkait pengembangan program serta peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan lapangan. Kang Dendi dan Ibu Kiky memberikan arahan yang jelas dan bermanfaat, memastikan setiap langkah yang kami ambil telah terarah sesuai tujuan utama Bertani Untuk Negeri. Selain itu, dukungan mereka sangat membantu dalam menjawab berbagai tantangan yang kami hadapi di lapangan. Dengan koordinasi yang baik, kami merasa lebih siap dan percaya diri untuk melanjutkan tahap-tahap berikutnya dalam program ini.</p> <p>2. Apa yang telah kamu kerjakan dan bagaimana perkembangannya?</p> <p>Saya telah melaksanakan beberapa kegiatan penting dalam program Bertani Untuk Negeri, dimulai dengan pendataan awal tanam pada petani dampingan untuk memahami kondisi serta kebutuhan dasar setiap petani di awal musim tanam. Pendataan ini membantu dalam mengidentifikasi permasalahan spesifik dan potensi yang dapat dikembangkan pada lahan masing-masing petani. Selain itu, saya juga melakukan monitoring langsung ke lahan-lahan petani dampingan, yang memungkinkan saya untuk melihat perkembangan tanaman secara langsung, mengamati</p>

kesehatan tanaman, serta memberikan rekomendasi atau masukan untuk peningkatan hasil tanaman. Kegiatan monitoring ini juga membantu dalam memantau praktik-praktik pertanian yang telah disepakati bersama agar tetap sesuai dengan arahan program. Di samping itu, saya telah melaksanakan Farmers Field School (FFS) atau Sekolah Lapangan sebagai bagian dari pendekatan edukatif yang interaktif bagi para petani dampingan. Sekolah Lapangan memberikan ruang bagi petani untuk mempelajari teknik-teknik baru, berbagi pengalaman, serta berdiskusi terkait solusi praktis atas kendala yang mereka hadapi sehari-hari di lapangan. Melalui serangkaian kegiatan ini, saya merasakan perkembangan yang positif, di mana petani menjadi lebih memahami praktik pertanian yang baik dan lebih percaya diri dalam mengaplikasikan teknik-teknik yang telah diajarkan, sehingga mendukung tujuan bersama dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian mereka.

3. Tantangan apa yang dihadapi dan berikan alternatif solusi untuk mengahadapinya?

Dalam melaksanakan program, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi di lapangan. Tantangan pertama adalah pemahaman awal petani terhadap pentingnya pengolahan lahan yang baik dan pengukuran pH tanah untuk mendukung kesuburan tanah dan keberhasilan tanaman. Beberapa petani masih menganggap pengolahan lahan dan pengukuran pH tanah sebagai langkah yang tidak terlalu diperlukan, sehingga partisipasi mereka dalam penerapan materi terkadang kurang optimal. Tantangan kedua berkaitan dengan ketersediaan dan pemakaian alat pengukur pH tanah, di mana alat-alat ini tidak selalu mudah diakses atau digunakan secara akurat oleh petani. Kondisi ini menyulitkan dalam memperoleh data pH yang tepat untuk menentukan

	<p>tindakan korektif seperti penambahan bahan organik atau kapur pada tanah.</p> <p>Sebagai alternatif solusi, pertama-tama diperlukan pendekatan edukasi yang lebih mendalam melalui simulasi dan praktik langsung yang menarik selama sesi Sekolah Lapang. Misalnya, melakukan demonstrasi nyata tentang bagaimana pengolahan lahan yang benar dapat meningkatkan struktur tanah dan mengoptimalkan pertumbuhan tanaman, sehingga manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh petani. Selanjutnya, untuk tantangan terkait pengukuran pH tanah, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menyediakan alat ukur sederhana atau menggunakan indikator pH alami yang lebih mudah digunakan, serta memberikan pelatihan teknis singkat mengenai cara penggunaan alat-alat tersebut. Dengan menghadapi tantangan ini secara proaktif, diharapkan para petani dapat lebih paham dan termotivasi untuk menerapkan teknik pengolahan lahan yang baik dan pentingnya pengukuran pH tanah dalam meningkatkan hasil panen mereka.</p> <p>4. Apa saja dan jelaskan pengembangan kompetensi yang telah didapat?</p> <p>Selama mengikuti program Bertani Untuk Negeri, saya telah mengembangkan berbagai kompetensi penting yang sangat relevan dengan bidang pertanian. Pertama, kompetensi dalam teknik pendampingan dan komunikasi dengan petani, hal ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif, menyampaikan informasi secara jelas, dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi petani di lapangan. Melalui kegiatan seperti Farmers Field School dan monitoring langsung, saya belajar bagaimana cara terbaik untuk mendampingi petani</p>
--	--

	<p>dan menyampaikan materi teknis agar mudah dipahami serta dapat diterapkan secara praktis.</p> <p>Kedua, saya juga mengembangkan kompetensi teknis dalam analisis dan pengelolaan lahan, seperti memahami metode pengukuran pH tanah serta teknik pengolahan lahan yang sesuai dengan kondisi lokal. Kompetensi ini memungkinkan saya untuk memberikan rekomendasi yang lebih akurat dan membantu petani dalam memaksimalkan produktivitas lahan mereka. Selain itu, saya mendapat pengalaman langsung dalam pemantauan perkembangan tanaman dan identifikasi masalah di lapangan, seperti serangan hama atau kondisi tanah yang kurang mendukung, sehingga dapat merumuskan solusi tepat sasaran.</p> <p>Terakhir, kompetensi dalam manajemen program dan pengembangan diri juga meningkat, terutama dalam hal perencanaan kegiatan, evaluasi, dan adaptasi terhadap tantangan yang muncul selama pelaksanaan program. Pengalaman ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tetapi juga memperkuat kemampuan saya dalam mengelola kegiatan lapangan dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan program Bertani untuk Negeri.</p>
3	<p>1. Bagaimana aktivitas mentoring dan koordinasi dengan Mentor & DPP?</p> <p>Aktivitas mentoring dan koordinasi dengan Mentor serta Dewan Pengawas Program (DPP) dalam program Bertani Untuk Negeri berjalan dengan lancar dan aman tanpa kendala. Dalam sesi mentoring bersama Kang Dendi Sunatra dan Ibu Kiky, kami berdiskusi secara intensif mengenai strategi pengembangan program serta evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Kang Dendi dan Ibu Kiky memberikan arahan yang jelas dan mendalam, membantu kami mengidentifikasi peluang peningkatan serta</p>

	<p>memberikan solusi atas tantangan yang mungkin muncul di lapangan. Dengan komunikasi yang baik dan dukungan penuh dari kedua mentor, kami mampu menjalankan program ini dengan lebih percaya diri dan memastikan setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan utama Bertani Untuk Negeri.</p> <p>2. Apa yang telah kamu kerjakan dan bagaimana perkembangannya?</p> <p>Saya telah melaksanakan sejumlah kegiatan penting dalam program Bertani untuk Negeri, yang mencakup monitoring lahan petani dampingan untuk memastikan kondisi tanaman dan lahan tetap optimal serta memberikan saran teknis yang relevan bagi peningkatan produktivitas. Selain itu, saya telah menyelesaikan pelaksanaan <i>Farmers Field School</i> (Sekolah Lapang) yang kedua dan ketiga dengan tema yang sangat bermanfaat, yaitu pembuatan pupuk asam amino dan pestisida nabati, serta pengenalan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan metode pengendaliannya. Melalui kedua sesi tersebut, petani dampingan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai cara membuat pupuk alami dan pestisida berbahan dasar nabati yang ramah lingkungan, sekaligus belajar mengenali jenis-jenis OPT yang sering menyerang tanaman mereka dan bagaimana mengatasinya secara efektif. Kegiatan ini berlangsung interaktif dengan diskusi dan praktik langsung di lapangan, sehingga peserta lebih mudah memahami dan termotivasi untuk mengaplikasikan materi yang telah diajarkan.</p> <p>Selain itu, saya juga berkesempatan melaksanakan program BUN Mengajar di SMKN Pertanian Pembangunan Cianjur, di mana saya berbagi pengetahuan tentang pemahaman Nutrisi dan Pemupukan serta praktik membuat pupuk asam amino dan praktik melubangi mulsa kepada siswa-siswa di sana. Kegiatan ini memberikan</p>
--	--

	<p>pengalaman berharga dalam menyampaikan materi kepada para siswa, sekaligus membangun semangat generasi muda untuk lebih peduli terhadap dunia pertanian. Secara keseluruhan, perkembangan dari semua kegiatan ini sangat positif, dengan meningkatnya antusiasme petani dan siswa dalam mempelajari serta mengaplikasikan teknik-teknik yang diajarkan.</p> <p>3. Tantangan apa yang dihadapi dan berikan alternatif solusi untuk mengahdapinya?</p> <p>Dalam melaksanakan <i>Farmers Field School</i> (Sekolah Lapang) dengan materi pembuatan pupuk asam amino, pestisida nabati, serta pengenalan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan pengendaliannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman awal petani tentang pentingnya bahan alami seperti asam amino dan pestisida nabati. Beberapa petani masih terbiasa menggunakan pupuk dan pestisida kimia, sehingga kurang percaya diri untuk mencoba metode baru yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, dalam proses praktik pembuatan pupuk dan pestisida, terkadang petani kesulitan mendapatkan bahan baku alami di sekitar mereka atau tidak memahami takaran yang tepat untuk penggunaannya. Tantangan lain adalah terkait dengan pengenalan OPT dan metode pengendaliannya, di mana sebagian petani kurang mampu mengidentifikasi OPT secara akurat, sehingga sering kali terlambat dalam mengambil tindakan pengendalian yang diperlukan.</p> <p>Dalam kegiatan <i>BUN Mengajar</i> di SMKN PP Cianjur, tantangan yang muncul adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagian siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang minim tentang Nutrisi dan Pemupukan pada tanaman, sehingga memerlukan pendekatan penyampaian materi yang lebih sederhana dan interaktif. Selain itu, keterbatasan waktu</p>
--	---

	<p>juga menjadi kendala dalam menggali potensi siswa secara maksimal selama sesi mengajar berlangsung.</p> <p>Sebagai alternatif solusi, untuk tantangan di Sekolah Lapang, pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberikan simulasi yang lebih sederhana dengan menggunakan bahan baku yang mudah ditemukan di sekitar petani. Selain itu, memberikan panduan tertulis berupa poster yang praktis sehingga dapat membantu petani memahami langkah-langkah pembuatan pupuk dan pestisida secara mandiri. Untuk pengenalan OPT, pelatihan menggunakan contoh nyata atau alat bantu visual seperti gambar atau video dapat meningkatkan pemahaman petani dalam mengenali dan mengendalikan OPT sejak dini.</p> <p>Sementara itu, dalam kegiatan BUN Mengajar, solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, di mana siswa dapat belajar secara langsung melalui praktik. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, pendampingan lanjutan melalui komunikasi daring atau grup diskusi setelah sesi mengajar dapat menjadi cara efektif untuk memastikan siswa memahami materi dengan baik.</p> <p>4. Apa saja dan jelaskan pengembangan kompetensi yang telah didapat?</p> <p>Selama menjalankan program <i>Bertani untuk Negeri</i>, saya telah mengembangkan berbagai kompetensi yang bermanfaat baik secara teknis maupun nonteknis. Kompetensi pertama yang berkembang adalah kemampuan teknis di bidang pertanian, terutama dalam pembuatan pupuk asam amino, pestisida nabati, serta pengenalan dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Pengetahuan ini tidak hanya memperkaya keterampilan saya dalam teknik pertanian ramah lingkungan, tetapi</p>
--	---

	<p>juga memberi pengalaman langsung dalam menyampaikan dan mempraktikkan teknologi ini kepada petani dampingan, sehingga saya lebih terlatih dalam mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan.</p> <p>Kompetensi kedua adalah kemampuan komunikasi dan edukasi. Melalui <i>Farmers Field School</i> dan program BUN Mengajar di SMKN PP Cianjur, saya belajar cara menyampaikan materi secara jelas dan menarik kepada audiens dengan latar belakang yang berbeda. Saya juga belajar mendengarkan dan memahami kebutuhan petani serta siswa, sehingga dapat memberikan solusi yang relevan. Hal ini mengasah keterampilan saya dalam menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.</p> <p>Selain itu, saya mengembangkan kompetensi dalam manajemen waktu dan perencanaan program. Dengan berbagai kegiatan yang berlangsung secara paralel, saya belajar menyusun prioritas, mengatur jadwal, dan memastikan semua aktivitas berjalan sesuai rencana. Hal ini juga meningkatkan kemampuan saya dalam bekerja di bawah tekanan dan menjaga produktivitas meskipun menghadapi tantangan di lapangan.</p> <p>Kompetensi terakhir yang penting adalah peningkatan empati dan kesadaran sosial. Berinteraksi langsung dengan petani dan siswa memberikan perspektif baru tentang tantangan nyata yang mereka hadapi di bidang pertanian. Hal ini mendorong saya untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah di lapangan dan berkomitmen mencari solusi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengalaman dalam program ini memberikan pengembangan keterampilan yang sangat berarti, baik untuk karier saya di masa depan maupun kontribusi saya terhadap sektor pertanian.</p>
4	1. Bagaimana aktivitas mentoring dan koordinasi dengan

	<p>Mentor & DPP?</p> <p>Di akhir-akhir program <i>Bertani untuk Negeri</i>, aktivitas mentoring dan koordinasi dengan Mentor serta Dewan Pengawas Program (DPP) berjalan dengan lancar dan aman tanpa kendala. Dalam sesi mentoring bersama Kang Dendi Sunatra dan Ibu Kiky, kami fokus pada evaluasi hasil program serta perumusan langkah-langkah keberlanjutan bagi petani dampingan. Kang Dendi dan Ibu Kiky memberikan arahan yang komprehensif, membimbing kami untuk memastikan seluruh target program telah tercapai dengan baik. Komunikasi yang terjalin berjalan efektif, di mana setiap tantangan yang mungkin muncul telah didiskusikan dan diselesaikan secara bersama-sama. Dukungan penuh dari kedua mentor ini menjadi penutup yang sangat baik bagi keseluruhan pelaksanaan program <i>Bertani untuk Negeri</i>, memperkuat keyakinan kami bahwa program ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dan sektor pertanian.</p> <p>2. Apa yang telah kamu kerjakan dan bagaimana perkembangannya?</p> <p>Saya telah melaksanakan berbagai kegiatan penting dalam program Bertani untuk Negeri, termasuk monitoring lahan petani dampingan untuk yang terakhir kali agar dapat memastikan perkembangan tanaman dan memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan. Selain itu, saya telah menyelesaikan <i>Farmers Field School</i> (Sekolah Lapang) yang ke-4 dan ke-5 dengan tema pengenalan agen hayati <i>Trichoderma</i> serta pengelolaan pascapanen. Pada sesi pengenalan <i>Trichoderma</i>, petani belajar mengenai manfaat mikroorganisme ini dalam meningkatkan kesehatan tanah dan melindungi tanaman dari penyakit. Sementara itu, pada sesi pascapanen, petani mendapatkan pemahaman tentang teknik penyimpanan hasil panen yang baik untuk menjaga kualitas</p>
--	--

	<p>dan nilai jual produk. Kedua tema ini diterima dengan baik oleh petani karena memberikan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan.</p> <p>Selain itu, saya juga telah melakukan persiapan <i>final presentation</i>, yang mencakup penyusunan laporan akhir, analisis data hasil kegiatan, dan latihan presentasi untuk memastikan semua informasi tersampaikan dengan jelas dan terstruktur. Persiapan yang matang ini membantu saya menyampaikan <i>final presentation</i> dengan lancar kepada para mentor, DPP, dan pihak-pihak terkait. Dalam presentasi ini, saya memaparkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, pencapaian, serta dampak program terhadap petani dampingan. Respon yang positif dari audiens menjadi penutup yang sangat baik bagi keterlibatan saya dalam program ini, sekaligus menguatkan keyakinan bahwa program ini telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat pertanian. Tantangan apa yang dihadapi dan berikan alternatif solusi untuk mengahadapinya?</p> <p>3. Tantangan apa yang dihadapi dan berikan alternatif solusi untuk mengahadapinya?</p> <p>Dalam melaksanakan <i>Farmers Field School</i> (Sekolah Lapang) yang ke-4 dan ke-5 dengan tema pengenalan agen hayati <i>Trichoderma</i> dan pengelolaan pascapanen, serta persiapan dan pelaksanaan <i>final presentation</i>, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman awal petani tentang manfaat agen hayati seperti <i>Trichoderma</i>. Beberapa petani masih ragu untuk mengadopsi metode ini karena mereka terbiasa menggunakan pendekatan konvensional yang mengandalkan bahan kimia. Tantangan lain adalah terkait tema pascapanen, di mana sebagian petani masih minim pengetahuan mengenai teknik penyimpanan dan</p>
--	---

	<p>pengolahan hasil panen yang dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka. Selain itu, tantangan teknis seperti kendala waktu dan sumber daya juga muncul dalam persiapan <i>final presentation</i>. Dengan padatnya jadwal kegiatan di lapangan, persiapan presentasi menjadi cukup menantang, terutama dalam menyusun laporan yang komprehensif dan menarik, serta melatih cara penyampaian yang efektif.</p> <p>Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan. Dalam pengenalan <i>Trichoderma</i>, memberikan demonstrasi langsung di lapangan mengenai cara aplikasi dan manfaatnya dapat membantu meningkatkan kepercayaan petani terhadap agen hayati ini. Pendekatan serupa juga dapat diterapkan untuk materi pascapanen, di mana pelatihan berbasis praktik seperti simulasi penyimpanan yang benar atau pengemasan yang baik dapat memberikan gambaran nyata kepada petani. Sementara itu, untuk tantangan dalam <i>final presentation</i>, manajemen waktu yang lebih terencana perlu diterapkan, seperti alokasi waktu khusus untuk persiapan laporan dan latihan presentasi di sela-sela kegiatan lapangan. Selain itu, melibatkan anggota tim atau mentor dalam proses tinjauan laporan dapat membantu memastikan hasil yang disusun lebih terstruktur dan sesuai dengan harapan audiens. Dengan solusi-solusi ini, tantangan yang dihadapi dapat dikelola dengan baik, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan sukses dan memberikan hasil yang maksimal.</p> <p>4. Apa saja dan jelaskan pengembangan kompetensi yang telah didapat?</p> <p>Selama menjalankan program Bertani untuk Negeri, saya telah mengembangkan berbagai kompetensi penting yang relevan dengan dunia pertanian dan pengelolaan program. Dalam pelaksanaan <i>Farmers Field School</i> ke-4 dan ke-5 dengan tema</p>
--	--

	<p>pengenalan agen hayati <i>Trichoderma</i> dan pengelolaan pascapanen, saya mengasah kompetensi teknis, terutama dalam memahami dan menjelaskan manfaat agen hayati serta pentingnya teknik pascapanen yang baik. Saya juga belajar menyampaikan materi teknis dengan cara yang mudah dimengerti oleh petani, sekaligus mendorong mereka untuk mengadopsi praktik-praktik baru yang lebih ramah lingkungan dan bernilai ekonomi.</p> <p>Selain itu, melalui kegiatan monitoring lahan dan diskusi langsung dengan petani, saya mengembangkan kemampuan analisis masalah di lapangan, seperti mengenali kebutuhan petani dan memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan manajemen waktu dan perencanaan juga semakin terasah selama persiapan <i>final presentation</i>, di mana saya belajar menyusun laporan yang komprehensif, menyampaikan data secara terstruktur, dan berlatih berbicara di depan audiens dengan percaya diri.</p> <p>Melalui interaksi dengan mentor dan Dewan Pengawas Program (DPP), saya juga memperkuat kompetensi dalam komunikasi profesional, baik untuk menyampaikan ide maupun menerima masukan yang membangun. Selain itu, pengalaman melibatkan petani dan siswa dalam diskusi serta praktik lapangan mengasah kemampuan saya dalam membangun kolaborasi yang produktif. Semua kompetensi ini menjadi bekal berharga yang tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan diri saya, tetapi juga untuk memberikan kontribusi lebih besar dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian.</p>
--	--

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan selama mengikuti program MSIB Bertani Untuk Negeri Batch 9 adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Signifikan bagi Mahasiswa

Penyelenggaraan program MSIB Bertani Untuk Negeri Batch 9 memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun praktis. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah langsung dalam kegiatan di lapangan, khususnya di sektor pertanian.

2. Kesempatan Belajar di Luar Kampus

Program ini juga membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang memungkinkan mereka mengembangkan diri melalui Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya terfokus pada teori yang dipelajari di kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia kerja yang relevan dengan bidang pertanian.

3. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Peserta program ini memperoleh peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan praktis di bidang pertanian, terutama terkait dengan budidaya cabai. Melalui berbagai kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan praktik lapangan yang intensif, peserta dapat memahami dan menguasai teknik-teknik pertanian yang efektif, sehingga mampu memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi petani.

4. Pengembangan Keterampilan Lunak dan Teknis

Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan lunak, yang mencakup sikap mandiri, disiplin, dan kemampuan untuk bekerja dengan baik dalam tim. Hal ini menjadi dasar penting bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan kerja yang dinamis dan penuh tantangan.

5. Pengembangan *Soft Skills*

Selain keterampilan teknis, program ini juga memberikan perhatian besar pada pengembangan soft skills, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan komunikasi yang efektif. Interaksi langsung dengan petani, mentor, dan sesama peserta dalam berbagai kegiatan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan interpersonal dan profesionalisme mereka, yang sangat diperlukan di dunia kerja.

6. Manajemen Waktu

Dalam kegiatan ini, mahasiswa diajarkan untuk menghargai nilai waktu dan pentingnya pengelolaan waktu yang baik. Penekanan pada manajemen waktu membantu mahasiswa untuk menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab yang ada dengan efisien, serta meningkatkan produktivitas kerja mereka di lapangan.

7. Pengalaman Langsung dengan Petani

Program MSIB memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam bekerja bersama petani. Dengan terlibat dalam kegiatan pengelolaan lahan dan pemecahan masalah yang ada di lapangan, mahasiswa dapat memahami secara mendalam kondisi nyata yang dihadapi oleh petani dan memberikan kontribusi langsung melalui solusi yang berbasis pada pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

8. Kontribusi terhadap Petani dan Monitoring Lahan

Melalui program MSIB ini, mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang nyata kepada petani dengan mendampingi mereka dalam proses pengelolaan lahan. Mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan monitoring kondisi lahan, menganalisis permasalahan yang ada, dan memberikan rekomendasi atau solusi yang relevan untuk meningkatkan hasil pertanian. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

9. Meningkatkan Produktivitas Petani melalui Edukasi dan Inovasi

Salah satu kontribusi utama mahasiswa dalam program MSIB adalah membantu petani dalam meningkatkan produktivitas mereka. Melalui pendekatan yang berbasis pada edukasi, mahasiswa memberikan inovasi kepada petani melalui

kegiatan seperti *Farmers Field School* (FFS) atau Sekolah Lapang. Melalui FFS, petani diberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan langsung di lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka dengan cara yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Bertani Untuk Negeri Batch 9 memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi mahasiswa yang terlibat, tetapi juga bagi masyarakat petani yang memperoleh manfaat langsung dari edukasi dan dukungan teknis yang diberikan. Program ini berhasil membuka peluang bagi mahasiswa untuk berkembang, berkontribusi, dan menjadi agen perubahan dalam sektor pertanian Indonesia.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai masukan bagi Yayasan Edufarmers International Foundation dan Pihak MSIB agar program ini dapat berjalan lebih baik ke depannya, antara lain:

1. Memastikan Kegiatan Terorganisir dengan Baik

Penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan dalam program ini terorganisir dengan baik, agar setiap tahapan berjalan lancar dan tujuan program dapat tercapai. Hal ini mencakup perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang tepat, dan komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat.

2. Mempersiapkan dan Memastikan Petani Dampingan Bergabung

Agar program ini sukses, perlu memastikan bahwa petani yang akan menjadi peserta program benar-benar siap dan bersedia untuk bergabung. Edukasi yang tepat tentang manfaat program serta cara-cara yang dapat membantu mereka dalam menjalankan pertanian akan membuat mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

3. Mempersiapkan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Penting untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang cukup, seperti alat pertanian, fasilitas pelatihan, atau bahkan transportasi, agar pelaksanaan program berjalan lancar. Dengan fasilitas yang baik, petani dan peserta program dapat lebih mudah mengakses sumber daya yang mereka butuhkan untuk sukses.

4. Memastikan Kesesuaian Wilayah dengan Komoditas yang Dibina

Sebelum melaksanakan program, pastikan bahwa wilayah yang dipilih sesuai dengan komoditas yang akan dikembangkan, khususnya untuk *Farmers Development Associate* (FDA). Hal ini penting agar program lebih relevan dan petani dapat lebih mudah mengaplikasikan ilmu yang didapat, sesuai dengan kondisi lokal dan jenis pertanian yang mereka kelola.

REFERENSI

Edu Farmers International Foundation. (2024). Diakses pada 25 Desember 2024 dari

<https://www.edufarmers.org/>

Edufarmers Impact Report 2023. (2023). Diakses pada 25 Desember 2024 dari

<https://www.edufarmers.org/impact-report-eng>

Farmers *Development Associate* – Cabai. (2024). Diakses pada 23 Desember 2024

dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/activity/active>

Farmers *Development Associate* – Cabai. (2024). Diakses pada 23 Desember 2024

dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/activity/active/9460505>

Learning Edufarmers System. Cabai. (2024). Diakses pada 25 Desember 2024 dari

<https://academy.bertani.co/kursus/course/>

LAMPIRAN



